

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dalam berbahasa. Di sekolah, pengajaran membaca merupakan salah satu aspek pokok pengajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada kegiatan membaca saja, namun pembelajaran Bahasa Indonesia juga menekankan pembelajaran yang melibatkan pengalaman siswa pada keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Namun, dalam kegiatan belajar-mengajar membaca mempunyai peran yang sangat penting. Bahkan kegiatan membaca merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar seseorang.

Wiranto (2008) mengatakan guru mengeluhkan macetnya komunikasi guru dengan siswa yang disebabkan pasifnya siswa dengan sikap yang diam dalam seribu bahasa. Guru tersebut kesal bila dalam proses belajar mengajar dan bertanya untuk mendapatkan umpan balik tidak ada jawaban dari siswanya. Kesulitan siswa dalam memahami pelajaran dan pasifnya siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan adalah karena siswa lemah dalam kemampuan membaca. Penyebabnya adalah karena mereka tidak terlatih atau membiasakan diri membaca sejak dini.

Kegiatan membaca di dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar membaca buku pelajaran saja, tetapi banyak hal yang bisa dibaca seperti

membaca novel, buku cerita, ensiklopedia, kamus, koran, komik,dll. Beberapa orang malas untuk memilih membaca karena bingung apa keuntungan yang dapat mereka dapatkan ketika membaca. Menurut Elena (2007), mungkin hal yang pertama dipikirkan orang adalah manfaat membaca buku cerita dan novel adalah untuk mendapatkan hiburan dari plotnya. Tetapi tidak hanya itu saja, membaca buku dapat menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan, dan dengan membaca juga orang dapat mengetahui berbagai jenis kata dan kalimat baru. Memperkaya kosakata seseorang dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Membaca juga mampu mengasah cara berfikir, membaca juga meningkatkan memori seseorang serta kemampuannya memahami tulisan. Kegiatan membaca mampu merangsang otak untuk berimajinasi lebih luas. Sebuah penelitian menemukan bahwa pada saat kita menonton televisi tidak banyak bagian otak yang merespon, sedangkan pada saat membaca bagian-bagian otak akan merespon. Hal itu disebabkan oleh imajinasi otak pada saat membaca mampu membayangkan hal-hal yang terjadi di dalam bacaan yang dibaca. Dari pernyataan Elena (2007) maka dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan membaca novel, buku cerita, ataupun komik akan membantu merangsang otak untuk berkonsentrasi dan berimajinasi. Dengan demikian, apabila otak sudah terbiasa berkonsentrasi dan berimajinasi akan mempermudah seseorang untuk belajar.

Membaca merupakan satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Empat keterampilan berbahasa tersebut berupa keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang

memiliki keterkaitan erat satu sama lain, dan saling berkorelasi. Keterampilan berbahasa berkorelasi dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh pengarang sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca. (Widianto & Subyantoro, 2015). Sehingga ada sebuah ungkapan, “bahasa seseorang mencerminkan pikirannya”. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.

Melalui kegiatan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas pengetahuan; melalui membaca, membaca dapat menjadikan orang cerdas, kritis dan memiliki kemampuan analitis yang tinggi; melalui kegiatan membaca selalu ada waktu untuk berefleksi, berpikir dan mengembangkan pemikiran kreatif. Jika siswa tidak memiliki kebiasaan membaca dan sangat memperhatikan membaca, maka sulit mengharapkan siswa untuk bekerja keras dan mendapatkan nilai yang bagus dari kursus tersebut. Sebaliknya jika kegiatan membaca dibarengi dengan kebiasaan membaca dan perhatian yang tinggi terhadap materi pelajaran, maka hasilnya akan lebih baik. Namun, tidak semua siswa memiliki kebiasaan dan kemampuan yang sama, dan tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Kecerdasan adalah kemampuan umum setiap individu dalam berbagai tingkat. Kecerdasan juga merupakan salah satu faktor utama penentu sukses atau gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar disekolah.

Secara spesifik, kecerdasan digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu : kecerdasan berbahasa, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan visual dan kecerdasan naturalis (Gardner dalam Sistani dan Hashemian (2016:243). Menurut Gardner dalam Madkour & Mohamed (2016:92), teori kecerdasan majemuk merupakan pengakuan penting tentang keragaman cara yang didekati peserta didik, ini membantu guru dan peserta didik untuk berhasil dalam pengajaran. Teori ini mengemukakan gagasan bahwa individu mampu belajar melalui berbagai kecerdasan yang berbeda.

Salah satu jenis kecerdasan yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa adalah kecerdasan verbal linguistik. Jenis kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan untuk memahami struktur, bunyi, dan makna bahasa (Amstrong, 2009:9). Sementara itu, Ihsan (2017:42) menyatakan bahwa kecerdasan verbal linguistik adalah kecerdasan yang terkait dengan kemampuan menunjukkan kemampuan memahami komunikasi dan informasi dari lawan bicara, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Seperti namanya, Multiple Intelligences (MI) atau Kecerdasan Verbal Linguistik adalah salah satu jenis kemampuan kognitif manusia (belajar, memahami), yang dapat lebih baik dijelaskan dengan jenis kemampuan "kecerdasan", bakat atau keterampilan mental yang disebut Gardner (Saputri, 2006: 2). Setiap orang memiliki kecerdasan majemuk, namun untuk orang yang berbeda, sebagian orang hanya memiliki sebagian kecerdasan majemuk dan mengabaikan kecerdasan majemuk lainnya, namun ini merupakan kombinasi dari kecerdasan majemuk majemuk, menjadikan setiap orang Gardner unik (Arunita, 2009: 1).

Kecerdasan verbal linguistik adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kata-kata, Kecerdasan bahasa verbal menggambarkan kemampuan menggunakan bahasa melalui membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya juga merupakan bagian penting dari kecerdasan ini. Orang dengan kecerdasan verbal dapat membentuk dan mengenali kata dan pola melalui visual, auditori, dan dalam beberapa kasus kontak (disabilitas). Di dalam kelas, mereka dapat merangsang kecerdasan verbal melalui penyampaian cerita, debat, pidato dan drama.

Namun sungguh disayangkan, rata – rata kemampuan membaca siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini bisa diketahui dari hasil penelitian PISA (Program for International Student Assesment) pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa siswa di Indonesia berada pada urutan ke 62 dari 70 negara, atau berada 10 negara terbawah. Sementara UNESCO menyebutkan bahwa kebiasaan membaca di

Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya dari 1000 orang hanya 1 orang yang gemar membaca.

Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat inteligensi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tampak memberikan warna di dalam kelas. Perbedaan individu dalam inteligensi ini perlu diketahui dan dipahami oleh guru, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokkan siswa. Selain itu, perbedaan tersebut juga tampak dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa bergantung pada tinggi rendahnya inteligensi yang dimiliki. Meski demikian, inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa Kelas VII SMPN 28 Medan pada Desember 2020 diketahui bahwa ada sebagian siswa yang mampu mengungkapkan pikiran-pikirannya lewat tulisan maupun secara lisan, ada yang mampu melakukan kegiatan presentasi dengan baik dan ada juga yang susah mengemukakan pendapatnya. Sehingga dalam suatu kelas ada beberapa orang yang aktif mengikuti pembelajaran dan ada juga yang pasif. Hal tersebut didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Khalifah S, Deswati (2012) bahwa indikator kemampuan berbicara siswa mencapai 58,3% termasuk kategori kesulitan yang cukup sulit. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor internal maupun eksternal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ratu Besse (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan verbal linguistik dengan hasil belajar pada kategori sedang dengan

presentase 55% dengan hasil analisis statistic statistic inferensial dengan uji regresi sederhana diperoleh $\text{sig} < (0,024 < 0,05)$.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan Sholihah (2012) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan metakognisi, kecerdasan verbal, dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Sukoharjo. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Andi Halimah (2018) yang menyatakan bahwa hasil analisis statistik deskriptif kecedasan verbal-linguistik diperoleh 0% berada dalam kategori rendah, 28 orang 46,6% yang berada dalam kategori sedang, dan 32 orang 53,3% berada dalam kategori tinggi. Adapun hasil analisis inferensial dengan uji regresi sederhana pengaruh kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar yaitu nilai signifikasi sebesar 0,024 dimana nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,024 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan verbal linguistik terhadap hasil belajar.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 28 Medan, menurut catatan jurnal harian perpustakaan diketahui bahwa rata-rata hanya 20 sampai 25 siswa atau hanya sekitar 20% dari jumlah keseluruhan siswa di SMP Negeri 28 Medan. Selain itu, guru kelas VII menuturkan “SMP Negeri 28 Medan menetapkan nilai KKM untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah 72, sedangkan berdasarkan hasil ulangan harian serta hasil Ujian Tengah Semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, hanya 27 dari 40 siswa yang nilai rata-ratanya diatas

KKM”. Hasil tersebut bisa saja dipengaruhi oleh faktor kebiasaan membaca dan kecerdasan siswa.

Berlatar belakang dari uraian tersebut serta berbagai hasil penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca, Kecerdasan Verbal- Linguistik dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Medan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Siswa masih kesulitan dalam menyampaikan isi pikirannya.
2. Pasifnya kegiatan belajar mengajar.
3. Kemampuan membaca siswa masih rendah.
4. Tingkat kecerdasan siswa berbeda.
5. Hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 28 Medan masih ada yang belum tuntas sekitar 55%.

1.3 Batasan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi masalah penelitian dan untuk menghindari kemungkinan yang dapat menghambat proses penelitian mengingat luasnya cakupan masalah yang berhubungan, maka penulis membatasi masalah pada Kebiasaan Membaca, Kecerdasan Verbal-Linguistik terhadap Hasil Belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara kebiasaan membaca dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 28 Medan ?
2. Bagaimana hubungan antara kecerdasan Verbal-Linguistik dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 28 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 28 Medan.
2. Menganalisis hubungan yang signifikan antara kecerdasan verbal-linguistik dengan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 28 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang diharapkan adalah dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis kepada masyarakat luas (khususnya dalam bidang pendidikan).

1. Manfaat Teoritis
 - a. Gunakan penelitian sebagai sarana untuk membantu proses pengajaran. Meningkatkan kreativitas dan inovasi, sehingga diharapkan menjadi guru yang profesional.
2. Manfaat Sebenarnya

- a. Berkontribusi pada institusi pendidikan, khususnya sekolah, untuk meningkatkan hasil belajar siswa
- b. Sebagai bahan informasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Memberi guru alternatif untuk mendorong siswa mengembangkan kebiasaan membaca dan kecerdasan bahasa untuk mendukung pembelajaran dan meningkatkan kinerja akademis.

